

MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF UANG PANAI' DALAM TRADISI BUGIS BONE

Nur Afifah Hamzah^{1*}, Alfikri Rausen Aditya², Mashud³

nurafifahhamzah@mail.ugm.ac.id*

^{1,3}Universitas Gadjah Mada, ²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i1.23063>

Orchid ID: <https://orcid.org/0009-0003-2830-0363>

Submitted, 2023-10-12; Revised, 2024-05-24; Accepted, 2024-05-28

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam tradisi uang *panai'* yang selalu dipandang dari perspektif negatifnya, namun ada makna positif yang bisa dipropagandakan dalam tradisi tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskripsi kualitatif dengan jenis penelitian yaitu *field research* (penelitian lapangan). Teori yang digunakan yaitu teori semiotika Roland Barthes yang mengkaji perihai makna denotasi dan konotasi. Hasil penelitian ini ditemukan makna denotatif uang *panai'* dalam masyarakat Bugis telah dipahami sebagai uang yang diberikan kepada pihak mempelai perempuan untuk keperluan belanja pada acara pernikahan. Adapun makna konotatif ada tiga yaitu sebagai simbol strata sosial, simbol pengikat dan sebagai simbol penghormatan kepada perempuan.

Kata Kunci: Denotatif, Konotatif, Budaya, Uang Panai'

Abstract

The purpose of this research is to reveal the meaning contained in the tradition of uang *panai'* which is always viewed from a negative perspective, but there are positive meanings that can be propagated in the tradition. The research method used is a qualitative description with the type of research namely field research. The theory used is Roland Barthes' semiotic theory which examines denotation and connotation meanings. The result of this study found that the denotative meaning of uang *panai'* in Bugis society has been understood as money given to the bride for shopping purposes at the wedding. There are three connotative meanings, namely as a symbol of social strata, a symbol of binding and as a symbol of respect for women.

Keywords: Denotative, Connotative, Culture, Uang Panai'

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan kebudayaan yang beraneka ragam. Keragaman budaya menjadi karakteristik setiap daerah sesuai dengan adat istiadat yang ada dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan fungsi budaya yaitu membantu mengidentifikasi individu dan kelompok dalam memahami identitas yang berbeda atau sama antara satu dengan yang lainnya. Salah satu budaya yang memiliki ciri khas beragam yaitu budaya pernikahan. Mulai dari suku Jawa, Sunda, Sumatera, dan Bugis memiliki cara tersendiri dalam mengekspresikan rasa syukur dan bahagia pada pernikahan.

(Soekanto; Soerjono 2010) menjelaskan bahwa setiap tradisi yang masih kental dan dilestarikan merupakan identitas lokal dan watak masyarakat dalam sebuah daerah. Oleh karena itu masyarakat Bugis Bone dapat diidentifikasi watak dan karakternya berangkat dari tradisi dalam pernikahan yaitu “uang panai”.

Tradisi uang panai’ merupakan salah satu identitas yang dimiliki masyarakat Bugis Bone dan terus dilestarikan sampai saat ini. Selaras dengan tujuan budaya yaitu untuk memelihara dan melestarikan identitas budaya, adat istiadat serta menjaga keberlangsungan budaya tersebut dari generasi ke generasi (Alimuddin 2021). Berawal dari putri bangsawan Bugis yang sangat dipuja dan ingin dinikahi oleh pria Belanda, akan tetapi sang ayah memberikan syarat berupa sejumlah uang yang harus dipenuhi oleh pria Belanda tersebut. Kemudian tradisi itu disebut sebagai uang panai’ (Ilmu 2023).

Terdapat beberapa nilai penting yang dipegang oleh masyarakat Bugis Bone yang terkandung di dalam tradisi uang panai’ karena sangat erat kaitannya dalam filosofi kehidupan, yaitu nilai sosial, kepribadian, religious dan nilai pengetahuan (Ilmu 2023). Faktanya masih banyak masyarakat yang melihat dari sudut pandang nominal terkait uang panai. Mayoritas masyarakat baik keluarga maupun orang lain saat ini lebih tertarik pada jumlah uang yang diberikan oleh pihak laki-laki. Hal tersebut menandakan bahwa masyarakat condong melihat satu nilai saja tanpa menghadirkan nilai-nilai yang lain untuk memaknai uang panai’ dalam pernikahan.

Abdul Chaer (2002) menjelaskan bahwa makna sebuah kata dapat kehilangan nilai rasanya karena disebabkan penggunaan kata tersebut tidak lagi sesuai dengan makna asli yang sebenarnya. Dalam kajian semantik ada jenis dan tipe makna yang dapat dibedakan berdasarkan nilai rasa pada sebuah kata/leksem yaitu makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif adalah makna yang didasarkan pada alat indera serta berdasarkan pengalaman. Singkatnya makna denotatif diartikan sebagai makna sebenarnya. Sedangkan makna konotatif adalah makna tambahan yang sifatnya memberikan nilai rasa baik positif maupun negatif (Abdul Chaer,2002). Makna konotasi terhadap suatu kata dapat menjadi berbeda dari satu kelompok dengan kelompok lainnya, sesuai dengan sudut pandang, kebiasaan, dan norma-norma yang diterapkan dalam masyarakat tersebut.

Topik terkait uang panai terus berkembang dan tetap eksis di era modern ini. Hal tersebut dibuktikan dengan hadirnya sebuah film layar lebar yang berjudul **“Uang Panai Maha[R]L”** dan menjadi salah satu film terlaris di tahun 2016. Hal itu disebabkan karena film tersebut mengangkat fenomena masyarakat Bugis dengan tradisi uang panai’ yang dicitrakan mahal. Pada tanggal 11 Februari 2020 dilansir dari detik.news seorang gadis Bugis mendadak viral di media sosial karena mendapatkan uang panai sebesar tiga Miliar. Kemudian pada tanggal 09 Mei 2023 ada seorang gadis Bugis dinikahi warga negara Arab dengan sejumlah uang panai delapan puluh juta ditambah dua puluh gram emas.

Sejalan dengan fakta di atas, telah ada beberapa penelitian yang terkait. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Asriani Alimuddin yang berjudul *Makna Simbolik Uang Panai pada Perkawinan Adat Suku Bugis Makassar di Kota Makassar*. Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa simbol yang terkandung dalam uang panai yaitu simbol penghargaan, simbol pengikat, simbol strata sosial, simbol keikhlasan dan ketulusan yang memiliki makna bentuk penghargaan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mutakhirani yang berjudul *Pergeseran Makna pada Nilai Sosial Uang Panai’ dalam Perspektif Budaya Siri’* yang mengkaji uang panai’ dari perspektif budaya *siri na pacce* karena melihat pergeseran nilai dalam pelaksanaannya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rinaldi dan kawan-kawannya yang berjudul *Uang panai sebagai Harga Diri Perempuan Suku Bugis Bone (Antara Tradisi dan Gengsi)* mendeskripsikan bahwa pemberian uang panai secara tradisi merupakan kewajiban, dan tradisi ini menjadi ajang gengsi dalam masyarakat suku Bugis Bone sehingga jumlah uang panai sangatlah tinggi.

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas, peneliti belum menemukan penelitian yang mengkaji dari aspek bahasa yaitu arti kata uang dan panai’ yang berimplikasi terhadap pemaknaan uang panai’ di dalam masyarakat. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna denotasi dan konotasi uang panai’ yang nantinya akan dihubungkan dengan nilai-nilai kehidupan sebagai bentuk penghormatan kepada calon mempelai perempuan dan keluarga besarnya. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat mengevaluasi dan mengkritisi pandangan-

pandangan sebelumnya terkait uang panai dan menambah pemahaman dari sudut pandang yang lebih baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *field research* dengan metode penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu bersumber dari hasil wawancara dengan masyarakat Bugis Bone. Adapun sumber referensi berasal dari literatur-literatur terkait topik penelitian seperti artikel, buku, dan karya tulis ilmiah lainnya. Teori yang digunakan adalah teori Roland Barthes dengan konsep pemikirannya yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Langkah pengambilan data dengan mengumpulkan literatur-literatur terkait topik, dan juga melakukan wawancara langsung dengan masyarakat suku Bugis Bone. Adapun teknik analisis menggunakan studi kasus dengan menggunakan data yang telah dikumpulkan, mereduksi data, menyajikan data, dan melakukan penarikan kesimpulan. Titik fokus penelitian ini yaitu makna denotatif dan konotatif uang panai' dalam tradisi Bugis Bone sebagai bentuk penghormatan kepada calon mempelai perempuan.

PEMBAHASAN

1. Makna Denotasi

Suku Bugis terkenal dengan tradisi uang panai' dalam pernikahan. Tradisi ini merupakan tradisi yang diturunkan dari nenek moyang dan terus dilestarikan. Uang Panai adalah sejumlah uang yang diberikan oleh keluarga pihak laki-laki kepada keluarga pihak perempuan. Uang Panai' diberikan untuk memenuhi segala kebutuhan acara resepsi pada mempelai perempuan. Jumlah uang panai' terikat pada kesepakatan dari kedua pihak keluarga. Tidak dapat ditambah pun tidak boleh dikurangi. Pada dasarnya uang panai' merupakan sebuah simbol penghormatan kepada perempuan sekaligus bentuk perwujudan keseriusan laki-laki dalam memperjuangkan pasangan hidupnya. Uang Panai' dalam bahasa Bugis yaitu *Doi Pappenre'* yang dilakukan di acara *mappenre doi'* atau tunangan. Beberapa tempat menjadikan uang panai' sebagai penentu lamaran diterima atau ditolak. Hingga ada beberapa

kasus yang terjadi karena kedua belah pihak keluarga tidak menemukan kesepakatan terhadap jumlah panai' maka pernikahan dibatalkan.

Seiring perkembangan zaman yang semakin canggih, uang panai' ikut mengalami perubahan makna yang banyak dipengaruhi oleh faktor sosial. Panai' dinilai sebagai ukuran strata sosial keluarga perempuan. Berasal dari keluarga terhormat, paras yang cantik, berpendidikan, serta pekerjaannya sebagai pegawai negeri menjadi tolak ukur jumlah panai' yang akan didapatkan. Di sisi lain masyarakat suku Bugis sangat memegang teguh nilai falsafah hidup yaitu budaya *siri'* yang dikenal sebagai harga diri. Karena pernikahan merupakan sesuatu yang dianggap sakral sehingga mempengaruhi harkat martabat sebuah keluarga. Bagi masyarakat suku Bugis, keluarga laki-laki yang tidak dapat memenuhi permintaan jumlah uang panai' yang disyaratkan pihak perempuan maka keluarganya mendapatkan *Siri'*. Olehnya itu, uang panai' dijunjung tinggi dalam masyarakat suku Bugis sebagai suatu kewajiban mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan ketika ingin menikah.

Denotasi adalah makna dasar, langsung, dan deskriptif dari suatu kata yang dapat diidentifikasi secara langsung dan objektif. Makna denotasi juga sering dijelaskan sebagai makna sebenarnya tanpa tambahan dan interpretasi. Lebih dalam, denotasi menurut Roland Barthes adalah tingkat pertama makna sebuah tanda atau simbol. Dalam teori semiotika Roland Barthes melihat bahasa sebagai sistem tanda yang memiliki dua komponen utama yaitu denotasi dan konotasi. Jika denotasi adalah apa yang kita lihat secara konkret dan dapat dijelaskan maka, konotasi adalah makna yang melibatkan makna tambahan, interpretasi, nilai dan emosi terkait tanda atau simbol.

Beberapa karya Roland Barthes menggarisbawahi tentang pentingnya memahami denotasi dengan baik untuk menganalisis makna dalam teks atau budaya. Selain itu, dijelaskan juga bahwa dalam teori semiotika makna denotasi akan selalu diikuti dengan makna konotasi. Sebab, konotasi akan selalu hadir dalam bentuk interpretasi denotasi dan memberikan tambahan makna yang terkait dengan konteks bahasa dan budaya.

Uang panai' terdiri dari dua unsur kata yaitu uang dan panai'. Uang adalah suatu alat yang memiliki nilai tukar dan dapat digunakan dalam transaksi, perdagangan atau pertukaran barang dan jasa. Saat ini kata uang bukanlah sesuatu yang asing untuk diketahui, melainkan sesuatu yang sudah

menjadi kepentingan bagi setiap masyarakat. Namun, perlu diketahui bersama bahwa para pakar saat ini masih belum memiliki keserasian pandangan terhadap definisi uang itu sendiri (Lubis, 2007). Hal tersebut dikarenakan perbedaan perspektif. Ada yang berpendapat peranan uang dalam tatanan kehidupan. Ada juga yang berpendapat bahwa uang adalah alat transaksi usaha perbankan sebagai suatu lembaga keuangan. Bahkan ada juga yang melihat uang dari perspektif dimensi dan waktu. Sehingga definisi tentang uang perlu dibatasi berdasarkan beberapa pandangan para ahli.

Robertson dalam bukunya *Money* mengutarakan pendapatnya tentang uang. Menurutnya uang adalah *money is something which is widely accepted in payments for goods*. Artinya uang merupakan segala sesuatu yang umum diterima dalam transaksi barang-barang. Sayers (1964) dalam bukunya *Modern Banking* mengatakan bahwa *money is widely accepted for the settlement of debts* yang artinya uang adalah bentuk transaksi yang umum diterima sebagai pembayaran utang. Kemudian selanjutnya pendapat dari pengarang buku *Money, Debt and Economic Activity* yaitu Hart (1952) mengatakan *money is property with which the owner can pay off the debt with certainty and without delay* yang artinya bahwa uang adalah seperangkat alat transaksi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan utang dengan pasti tanpa ada penundaan. Menurut Ensiklopedia Nasional Indonesia (Pudjaatmaka and dkk 2004) uang adalah sesuatu yang biasanya digunakan dan diterima secara umum sebagai alat tukar atau alat pengukur standar nilai seperti daya beli dan garansi menanggung utang.

Beberapa definisi yang telah disebutkan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa uang adalah seperangkat alat transaksi dalam kehidupan yang mengikat manusia untuk keperluan bisnis, belanja maupun utang piutang. Artinya, keberadaan uang di tengah-tengah masyarakat sudah menjadi instrumen penting karena semua kegiatan ekonomi sangat bergantung terhadap uang.

Kemudian unsur kata kedua yaitu kata *Panai'*. *Panai'* merupakan bahasa Bugis yang berarti *menre'* dalam bahasa Indonesia berarti naik/menaikkan. Dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh (Tara and Cahrawat, 2021) menjelaskan tentang konsep imbuhan dalam bahasa Bugis meliputi penambahan kata (afiksasi) di awal (prefiks) yaitu kata *ka, pa, ma, ta, na, dan si..* Dalam jurnal tersebut menyebutkan ada yang dinamakan dengan afiksasi. Afiksasi menurut (Satyaningsih, 2009) adalah

bentuk linguistik yang hanya menempatkan kata tambahan di awal, pertengahan dan akhir yang akan memberikan makna yang baru pada kata yang ditempati.

Dalam bahasa Bugis ada yang dinamakan Kata *panai'* jika dianalisis secara bahasa adalah kata kerja serapan dari bahasa Indonesia yaitu kata naik. Kemudian ditambahkan imbuhan *pa* dalam bahasa Bugis itu menunjukkan kalimat perintah seperti kata *soro'* (mundur) menjadi *passoro'* (mundurkan). Contoh kata yang lain seperti kata *lebbang* (luas) *pallebbang* (hamparkan). Namun terkadang juga menunjukkan arti benda seperti kata *passio'* (ikatan) yang berasal dari kata *sio'* (ikat), *pallawa* (pagar) yang berasal dari kata *lawa* (penghalang), *pattapi'* (alat pembersih beras) yang berasal dari kata *tapi'* (memisah) dan *paggalung* (petani) berasal dari kata *galung* (sawah). Itu merupakan contoh afiksasi prefiks dalam bahasa Bugis.

Sehingga dari beberapa contoh yang telah dipaparkan menunjukkan arti kata *panai'* adalah naik/menaikkan. Sehingga kata uang dan kata *panai'* jika digabung akan menunjukkan makna denotasi yaitu alat transaksi yang digunakan dalam hal menaikkan sesuatu. Adapun penggunaan istilah uang *panai'* dalam masyarakat Bugis telah dipahami sebagai uang yang diberikan kepada pihak mempelai perempuan untuk keperluan belanja pada acara pernikahan (Pabbittei and Mallombasi, 2011). Dengan kata lain, uang *panai'* merupakan uang belanja yang diberikan oleh pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai perempuan.

2. Makna Konotasi

Konotasi merupakan makna tambahan, terkait, atau terasosiasi yang melekat pada suatu kata atau tanda. Konotasi lebih mendalam memberikan tambahan makna dan melibatkan interpretasi, nilai-nilai, dan emosi yang terkait pada pengalaman pribadi, konteks sosial, bahasa dan budaya. Berlandaskan dari pengalaman pribadi dan konteks sosial maka penting dipahami bahwa dalam memandang makna konotasi, setiap orang akan memiliki pandangan dan perspektif yang bervariasi tergantung pada latar belakang, pengalaman, dan pengetahuan. Berbeda dengan denotasi yang cenderung melihat makna dengan objektif sedangkan konotasi justru melihat suatu makna cenderung subjektifitas.

Dalam pandangan Roland Barthes konotasi sebagai tingkatan kedua untuk memahami makna yang melekat pada kata atau tanda. Hal tersebut merupakan aspek subjektif yang melibatkan interpretasi, nilai-nilai, stereotip, emosi yang terkait dengan tanda-tanda tersebut. konotasi tidak hanya bersifat pribadi akan tetapi terbentuk oleh konteks budaya yang lebih luas. Olehnya budaya dan struktur sosial mempengaruhi bagaimana kita memberikan makna tambahan pada bahasa lalu menciptakan bahasa tertentu untuk memahami sebuah pemaknaan.

Roland Barthes menekankan bahwa konotasi selalu terkait dengan ideologi. Sebuah makna tambahan yang kita berikan pada kata maka di dalamnya akan tercermin keyakinan, nilai dan pandangan kita dalam masyarakat. Konotasi juga dipengaruhi oleh konteks dimana kata tersebut digunakan. Penyajian sebuah kata dalam konteks dan kondisi tertentu akan mengubah dan menambah pemaknaan kita kepada yang terasosiasi dengan kata tersebut.

Uang panai' juga memiliki makna konotasi yang dapat dimaknai beragam oleh setiap orang. Uang *panai'* atau *dui menre'* yang selalu dipersepsikan sebagai uang yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada keluarga mempelai perempuan untuk dipakai memenuhi segala kebutuhan pada acara resepsi pernikahan di keluarga mempelai perempuan. Sehingga banyak yang menyimpulkan dengan adanya uang panai' itu memberatkan pihak laki-laki hanya untuk memenuhi gengsi. Semakin tinggi permintaan keluarga dari pihak mempelai perempuan menunjukkan tingkat kegengsian untuk menjaga *siri'* atau dengan kata lain rasa malu agar nama baik keluarga besar tetap terjaga.

Makna konotasi yang melekat di uang panai bermacam-macam pemaknaannya. Namun dalam penelitian ini berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama, akademisi, dan budayawan di kabupaten Bone meliputi:

a. Simbol Strata Sosial

Beberapa artikel telah menunjukkan makna dan simbol uang *panai'* dengan beberapa unsur pemaknaan. Ada yang memberikan makna uang *panai'* sebagai adu gengsi. Tingginya nominal uang *panai'* yang diminta oleh keluarga mempelai perempuan tidak terlepas dari beberapa faktor seperti keluarganya yang berketurunan bangsawan, status ekonomi perempuan, jenjang pendidikan, kondisi fisik calon istri dan pekerjaan (Alimuddin 2021).

Faktor-faktor tersebutlah yang menyebabkan makna uang *panai*' dikonotasikan sebagai uang yang menunjukkan kemampuan secara strata sosial pihak laki-laki di hadapan keluarga mempelai wanita.

Uang *panai*' yang dikonotasikan seperti itu mengakibatkan banyak ketakutan kaum lelaki untuk melanjutkan niat baiknya ke jenjang pernikahan. Uang *panai*' seakan-akan harus dengan nominal yang besar agar terciptanya acara yang megah dan mewah. Pernikahan yang didambakan hanya sekali seumur hidup, dengan prasmanan yang enak, tamu undangan yang banyak, gedung pernikahan yang megah menjadikan komponen-komponen tersebut sebagai sebuah *prestise* (kehormatan) dari kedua pihak keluarga.

b. Simbol Pengikat

Ada juga makna konotasi yang melekat pada istilah uang *panai*' sebagai bentuk komitmen keluarga mempelai laki-laki kepada keluarga mempelai perempuan untuk membangun ikatan kekeluargaan yang baru. Pernikahan adalah proses mempersatukan dua hal yang berbeda. Artinya dengan adanya pernikahan dengan segala bentuk kultur budaya yang ada, tujuan dari pernikahan adalah terjalinnya ikatan kekeluargaan antara keluarga mempelai laki-laki dan keluarga mempelai perempuan.

Terjalannya ikatan tersebut dibuktikan dengan pemberian uang *panai*' sebagai simbol pengikat. Prosesi pemberian uang *panai*' juga tidak bisa melalui transfer atau *m-banking* untuk menjaga kesucian ikatan yang akan dibangun. Bentuk pemberian langsung dari keluarga mempelai laki-laki kepada keluarga mempelai perempuan menunjukkan keseriusan dan perjuangan agar uang *panai*' tersebut tetap terjaga dan aman untuk digunakan sebagaimana mestinya.

c. Simbol Penghormatan kepada Perempuan

Menghormati kaum perempuan menjadi sebuah kewajiban untuk dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat. Banyak cara mengafirmasi bentuk penghormatan kepada perempuan. Dalam konteks agama Islam, Islam mengajarkan untuk menghormati perempuan dengan menaikkan tiga derajat ibu lebih tinggi daripada ayah. Di sisi yang lain,

hegemoni yang mempengaruhi kaum muslim tentang kewajiban menghormati perempuan ditandai dengan ‘simbol surga di bawah telapak kaki ibu’. Beberapa opini tersebut menunjukkan pentingnya penghormatan sebagai bentuk penghargaan kepada perempuan.

Uang *Panai*’ sebagai adat dalam suku Bugis Bone dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada kaum perempuan. Hal tersebut dikuatkan dengan dua simbol yang telah dipaparkan sebelumnya tentang makna strata sosial dan makna ikatan yang dilekatkan pada uang *panai*’. pemberian uang *panai*’ terlepas dari jumlah nominal yang ditawarkan keberadaannya sangat mewakili bentuk penghormatan keluarga mempelai laki-laki kepada keluarga mempelai perempuan.

Calon pengantin perempuan dihormati dengan langkah-langkah yang ditempuh oleh calon pengantin laki-laki dalam proses dia ingin meminang bukan hanya sekedar keinginan, tapi harus dibuktikan dengan aksi-aksi yang nyata, salah satunya memberikan uang *panai*’ sebagai uang belanja untuk terlaksananya pernikahan.

Bukan hanya kepada calon pengantin, tetapi ke keluarga pihak mempelai perempuan juga ikut dihormati. Wujud pemberian uang *panai*’ adalah sebagai bentuk rasa terima kasih kepada orang tua perempuan yang telah membesarkan, mendidik dan melindungi anak perempuan hingga sampai di titik umur dia mampu untuk dinikahkan.

SIMPULAN

- Makna denotatif uang *panai*’ dalam masyarakat Bugis telah dipahami sebagai uang yang diberikan kepada pihak mempelai perempuan untuk keperluan belanja pada acara pernikahan.
- Makna konotatif uang *panai*’ setelah melakukan observasi melalui tulisan terkait dan wawancara dengan tokoh agama, akademisi dan budayawan Bugis Bone ditemukan ada 3 makna konotasi yang dilekatkan pada tradisi uang *panai*’ yaitu simbol strata sosial, simbol pengikat dan simbol penghormatan kepada perempuan Bugis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, Asriani. 2021. "Makna Simbolik Uang Panai' Pada Perkawinan Adat Suku Bugis Makassar Di Kota Makassar." *Al Qisthi Jurnal Sosial dan Politik* 10: 117–32.
- Hart, Albert Gailord. 1952. *Money, Debt and Economic Activity*. 1st ed. New York: Prentice-Hall.
- Ilmu, Pilar. 2023. "The History and Meaning of Uang Panai' Bugis-Makassar." *Youtube*.
<https://www.youtube.com/watch?v=eoqp8yJ4kuA>.
- Lubis, Nawazirul. 2007. "Pengertian, Fungsi, Jenis Dan Nilai Uang." *Manajemen Perbankan*: 1–40.
- Pabbittei, Siti Aminah, and Syuaib Mallombasi. 2011. *Adat Dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi-Selatan*. Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi-Selatan.
- Pudjaatmaka, Hadyana, and dkk. 2004. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Indonesia.
- Sayers, Richard Sidney. 1964. *Modern Banking*. Clarendon Press.
- Soekanto; Soerjono. 2010. *Pengantar Sosiologi*. ed. Raja Grafindo. Jakarta: Raja Grafindo.
- Tara, Firman. 2021. "Simbur Naik Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Kajian Morfologis)." 5(2): 184–93.